

ANALISIS MUATAN NILAI KARAKTER PADA CERITA RAKYAT PULAU SUMATRA BERDASARKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Innany Mukhlisina

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
Email: innany@umm.ac.id

Abstract: The purpose of this study is to describe the content of character values on the folklore of Sumatra Island based on Strengthening Character Education (PPK). Research data sources are folklore taken from the 34 Most Popular Archipelago Folklore book written by Desy Rachmawati and published by Andaliman Books, 2019, 223 pages. This research use descriptive qualitative approach. Furthermore, the data collected was analyzed with a content analysis model, namely (1) determining and discussing the content of character values on the folklore of Sumatra Island based on Character Education Strengthening (PPK) and (2) summarizing the results of the analysis of character education values in the story. The results of this study are the values of character education contained in the story of the island of Sumatra, among others (1) religious, (2) independent, (3) mutual cooperation, and (4) integrity. Religious character values include the firm sub-values of establishment, sincerity, and protecting the small and marginalized. Independent character values include work ethic (hard work), fighting spirit, and courage. The character values of mutual cooperation include sub-values of cooperation, solidarity, empathy, commitment to joint decisions, and help. Integrity character values include the sub values of honesty, example, loyalty, moral commitment, and responsibility. The value of character education can be obtained through various things, one of which is reading and tradition that develops in the community, namely folklore.

Keywords: *Folklore, Character Values, PPK*

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan muatan nilai karakter pada cerita rakyat Pulau Sumatra berdasarkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Sumber data penelitian adalah cerita rakyat yang diambil dari buku *Cerita Rakyat Nusantara Terpopuler 34 Provinsi* yang ditulis oleh Desy Rachmawati dan diterbitkan oleh Andaliman Books, tahun 2019, 223 halaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara (1) membaca dan memahami naskah cerita rakyat Pulau Sumatra dan (2) menandai setiap bagian naskah cerita. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan model analisis konten. Hasil penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita Pulau Sumatra antara lain (1) religius, (2) mandiri, (3) gotong royong, dan (4) integritas. Nilai karakter religius meliputi sub nilai teguh pendirian, ketulusan, dan melindungi yang kecil dan tersisih. Nilai karakter mandiri meliputi sub nilai etos kerja (kerja keras), daya juang, dan keberanian. Nilai karakter gotong royong meliputi sub nilai kerjasama, solidaritas, empati, komitmen atas keputusan bersama, dan tolong menolong. Nilai karakter integritas meliputi sub nilai kejujuran, keteladanan, kesetiaan, komitmen moral, dan tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter dapat diperoleh melalui berbagai hal salah satunya adalah bacaan dan tradisi yang berkembang di masyarakat yaitu cerita rakyat.

Kata Kunci: *Cerita Rakyat, Nilai Karakter, PPK*

PENDAHULUAN

Sastra lisan disebut juga dengan sastra tutur. Junaini (2017:40) menyatakan bahwa sastra lisan adalah

sastra yang hidup secara lisan, yaitu sastra yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis, disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Menurut Taum

(2011:65-68) bahan-bahan tradisi lisan terbagi ke dalam tiga jenis pokok yaitu (1) tradisi verbal, (2) tradisi setengah verbal, dan (3) tradisi non verbal. Berdasarkan kategorisasi tersebut, cerita rakyat merupakan sastra lisan/verbal. Saat ini sastra lisan banyak yang telah dibukukan, salah satunya buku kumpulan cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan. Nurgiyantoro (2010:165) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang secara turun temurun dalam masyarakat pada masa lampau sebagai sarana untuk memberikan pesan moral. Cerita rakyat merupakan cerita khas Indonesia. Cerita rakyat mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani oleh masyarakat. Cerita rakyat sebagai bagian dari sastra menampilkan kisah-kisah yang menarik untuk dibaca oleh semua kalangan khususnya anak-anak karena dalam cerita rakyat dunia imajinasi anak-anak dapat berkembang. Menurut Kurniawan (dalam Indarti, 2017:28) menyatakan bahwa cerita rakyat tanpa disadari sangat efektif dalam menanamkan pendidikan pada anak.

Cerita Rakyat Nusantara Terpopuler 34 Provinsi merupakan buku kumpulan cerita rakyat yang berasal dari seluruh provinsi di Indonesia. Cerita rakyat Pulau Sumatra antara lain berjudul Putra Mahkota Amat Mude (Aceh), Legenda Danau Toba (Sumatra Utara), Bawang Merah dan Bawang Putih (Riau), Malin Kunding (Sumatra Barat), Putra Lokan (Kepulauan Riau), dan Raden Alit (Sumatra Selatan). Menurut Kanzunudin (dalam Jayapada, 2017:61), sastra sebagai media katarsis dalam pembelajaran sastra dapat dimanfaatkan secara reseptif (bersifat menerima) dan ekspresif (kemampuan mengungkapkan) dalam pendidikan karakter. Cerita rakyat sebagai bagian dari sastra dapat menjadi media dalam pembentukan karakter anak, baik secara reseptif maupun ekspresif. Cerita rakyat nusantara memiliki nilai-

nilai pendidikan karakter yang disampaikan melalui alur dan penokohan dalam cerita.

Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. PPK lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa.

Sub nilai karakter religius antara lain toleransi, cinta damai, persahabatan, teguh pendirian, ketulusan, percaya diri, anti perundungan dan kekerasan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, melindungi yang kecil dan tersisih. Sub nilai karakter nasionalis antara lain taat hukum, disiplin, cinta tanah air, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama, apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, menjaga lingkungan.

Sub nilai karakter mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sub nilai gotong royong anatara lain menghargai, inklusif, kerjasama, solidaritas, empati, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, anti diskriminasi, anti kekerasan, sikap kerelawanan. Sub nilai integritas antara lain kejujuran, keadilan, keteladanan, kesetiaan, menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), anti korupsi, komitmen moral, tanggung jawab, cinta pada keberanian.

Sumardjo dan Saini (dalam Nurfitri, 2018:58) menyatakan bahwa ada beberapa jalan yang dapat menuntun kita

sampai pada sebuah karakter dalam cerita, yaitu: (1) melalui apa yang diperbuatnya, (2) melalui ucapan-ucapannya, (3) melalui penggambaran fisik tokoh, (4) melalui pikiran-pikirannya, dan (5) melalui penerangan langsung. Berikut penjelasan lebih lanjut:

1. Melalui apa yang diperbuatnya

Watak seseorang dapat terlihat melalui apa yang diperbuatnya. Situasi yang mengharuskan seseorang mengambil keputusan dengan segera. Karakter yang muncul akan terlihat melalui apa yang diperbuat oleh tokoh dalam cerita rakyat.

2. Melalui ucapan-ucapannya

Melalui ucapan tokoh, akan dapat dikenali karakter yang dimunculkan dalam cerita rakyat. Melalui ucapan-ucapannya kita dapat mengidentifikasi baik buruk perilaku tokoh tersebut.

3. Melalui penggambaran fisik tokoh

Watak dapat terlihat melalui penggambaran fisik tokoh. Penulis seringkali menggambarkan fisik tokoh di dalam narasi ceritanya, berupa cara berpakaian, penampilan, bentuk tubuh, dan sebagainya. Penggambaran fisik tokoh dapat memperkuat watak sehingga dapat mencerminkan karakter yang dimiliki tokoh tersebut.

4. Melalui pikiran-pikirannya

Salah satu cara untuk memperkuat watak melalui pikiran-pikiran tokoh dalam cerita. Oleh karena itu karakter juga dapat diidentifikasi melalui pikiran-pikiran tokoh dan pikiran-pikiran yang muncul dalam alur cerita rakyat.

5. Melalui penerangan langsung

Karakter dapat jelas terlihat melalui penerangan langsung di dalam naskah cerita rakyat. Jika kita membaca secara mendalam akan nampak karakter yang muncul di dalam cerita rakyat tersebut. Secara umum penyampaian nilai karakter dalam karya sastra bersifat langsung dan tak langsung. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja muatan nilai karakter pada cerita rakyat Pulau Sumatra berdasarkan Penguatan Pendidikan

Karakter (PPK). Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan muatan nilai karakter pada cerita rakyat Pulau Sumatra berdasarkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) antara lain (1) religiusitas, (2) nasionalis, (3) mandiri, (4) gotong royong, dan (5) integritas.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model analisis konten. Moleong (dalam Nurfitri, 2018:59) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek peneliti, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus. Penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konsep-konsep yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat. Model analisis konten merupakan model penelitian yang digunakan untuk memahami dan mengungkapkan pesan pada karya sastra. Model analisis konten digunakan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada cerita rakyat.

Sumber data penelitian adalah cerita rakyat berjudul Putra Mahkota Amat Mude (Aceh), Legenda Danau Toba (Sumatra Utara), Bawang Merah dan Bawang Putih (Riau), Malin Kunding (Sumatra Barat), Putra Lokan (Kepulauan Riau), dan Raden Alit (Sumatra Selatan) yang diambil dari buku *Cerita Rakyat Nusantara Terpopuler 34 Provinsi* yang ditulis oleh Desy Rachmawati dan diterbitkan oleh Andaliman Books, tahun 2019, 223 halaman. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau *human instrument*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara (1) membaca dan memahami naskah cerita rakyat Pulau Sumatra dan (2) menandai setiap bagian naskah cerita. Selanjutnya data yang terkumpul

dianalisis dengan model analisis konten yaitu (1) menentukan dan membahas muatan nilai karakter pada cerita rakyat Pulau Sumatra berdasarkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan (2) menyimpulkan hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis muatan nilai karakter pada cerita rakyat Pulau Sumatra berdasarkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu:

(1) Religius

Terdapat nilai karakter religius pada cerita rakyat Pulau Sumatra. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam perbuatan, ucapan, penggambaran fisik, pikiran, dan penerangan langsung. Sub nilai karakter religius yang muncul yaitu:

a. Teguh pendirian

Sub nilai karakter teguh pendirian dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

“Sudahlah, Mande. Mari kuantar pulang saja. Anakmu tidak menghiraukanmu,” ujar salah satu warga. Namun, bujukan dari warga tak digubris Mande Rubayah. Dengan segenap ketabahan dan kekuatan hati, ia memohon-mohon kepada Malin agar mau mengakuinya sebagai ibu. (Malin Kundang, Sumatra Barat, hal 34)

Dalam kutipan cerita tersebut tampak keteguhan hati Mande sebagai ibu Malin Kundang untuk meyakinkan anaknya bahwa ia adalah ibu kandung Malin Kundang. Hal ini mencerminkan bahwa karakter teguh pendirian penting untuk dimiliki oleh setiap orang agar dapat mempertahankan prinsipnya.

b. Ketulusan

Sub nilai karakter ketulusan dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

“Terimakasih telah menemani Nenek. Nenek sangat senang karena kamu anak yang rajin dan baik. Sesuai janji Nenek, kamu boleh membawa baju itu pulang.

Selain itu, kamu juga boleh membawa baju itu pulang. Selain itu, kamu juga boleh memilih salah satu labu di dapur untuk dibawa pulang,” ucap nenek. Bawang putih pergi ke dapur dan memilih labu yang paling kecil untuk dibawa pulang. Setelah berpamitan, Bawang Putih pun pulang ke rumah. (Bawang Merah dan Bawang Putih, Riau, hal 25)

Data tersebut menegaskan bahwa Bawang Putih tulus membantu nenek membersihkan rumah tanpa mengharap imbalan. Berkat ketulusan Bawang Putih maka dia mendapat hadiah berupa labu berisi emas. Hal ini menunjukkan bahwa ketulusan dapat berbuah manis berupa kebahagiaan.

c. melindungi yang kecil dan tersisih.

Sub nilai karakter melindungi yang kecil dan tersisih dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

“Permaisuriku, maafkan aku. Aku harus membuangmu. Aku tidak sanggup menanggung aib kerajaan. Begitulah isi surat raja. Permaisuri sedih membaca surat raja. Ia tidak mengerti aib apa yang telah diperbuatnya. Di tengah kebingungan dan kesedihan yang melanda permaisuri, seorang nenek pencari kayu bakar tak sengaja bertemu dengannya. Nenek itu berniat membantu permaisuri. (Putra Lokan, Kepulauan Riau, hal 40).

Dalam kutipan cerita tersebut menunjukkan bahwa nenek membantu permaisuri yang saat itu mengalami kondisi lemah setelah melahirkan dan tersisih karena dibuang oleh raja ke hutan. Karakter ini penting untuk dimiliki oleh anak karena nilai ini menunjukkan kepedulian kepada sesama.

(2) Mandiri

Terdapat nilai karakter mandiri pada cerita rakyat nusantara. Nilai-nilai

tersebut tercermin dalam perbuatan, ucapan, penggambaran fisik, pikiran, dan penerangan langsung. Sub nilai karakter mandiri yang muncul yaitu:

a. Etos kerja (kerja keras)

Sub nilai karakter etos kerja (kerja keras) dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

Seperti pemuda lainnya, ia sangat senang memancing ikan. Suatu hari, Amat Mude pergi memancing di sungai. Amat Mude pergi memancing di sungai. Amat Mude berhasil membawa pulang banyak ikan. Sebagai ikan dimasak, sedangkan sisanya akan dijual di pasar. (Putra Mahkota Amat Mude, Aceh, hal 10)

Dalam kutipan cerita tersebut tampak karakter Amat Mude yang bekerja keras mencari penghidupan sekaligus menyalurkan hobi yaitu memancing ikan untuk dimakan hasilnya dan sebagian dijual untuk menghasilkan uang demi menyambung hidupnya. Karakter ini patut dicontoh oleh anak agar dapat bekerja keras dan tidak selalu mengandalkan orangtua.

Sub nilai karakter etos kerja (kerja keras) lainnya dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

Pada zaman dahulu, di suatu tempat di Sumatra Utara, hiduplah seorang pemuda bernama Toba. Ia hidup sebatang kara tanpa ada keluarga yang menemani. Seharian-hari, ia bekerja di ladang untuk bertahan hidup. Terkadang ia juga memancing ikan untuk lauk makan. (Legenda Danau Toba, Sumatra Utara, hal 17)

Data tersebut menunjukkan bahwa Toba memiliki karakter pekerja keras demi bertahan hidup. Toba rela bekerja di ladang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Melalui etos kerja yang tinggi maka seseorang akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bergantung pada orang lain.

b. Daya juang

Sub nilai karakter daya juang berikutnya dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

Kegigihan Amat Mude untuk mendapatkan buah kelapa gading membuat Raja Muda menyadari beberapa hal, Amat Mude begitu tulus menjalankan perintah. (Putra Mahkota Amat Mude, Aceh, hal 15)

Dalam kutipan cerita tersebut tampak Amat Mude memiliki kegigihan dalam memperjuangkan amanat yang diberikan oleh Raja Muda sehingga Amat Mude dapat menghadirkan buah kelapa gading sesuai permintaan Raja Muda.

Sub nilai karakter daya juang berikutnya juga dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

"Ibu, izinkanlah Malin merantau ke kota. Malin ingin menjadi orang sukses dan bisa membahagiakan Ibu," rayu Malin kepada ibunya... Mendengar tekad sang anak, Mande Rubayah memberi izin kepada Malin untuk merantau ke kota. (Malin Kundang, Sumatra Barat, hal 31)

Dalam kutipan cerita tersebut tampak daya juang Malin Kundang untuk mengubah nasibnya dari orang miskin menjadi orang yang sukses. Malin Kundang rela meninggalkan kampung halamannya untuk merantau demi menjadi orang sukses.

c. Keberanian

Sub nilai karakter keberanian dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

Raden Alit kemudian kembali ke bumi untuk melanjutkan peperangan. Raden Alit mengerahkan seluruh kesaktiannya untuk melempar Malim Hitam dan Malim Putih ke langit. (Raden Alit, Sumatra Selatan, hal 50)

Data tersebut menegaskan bahwa Raden Alit memiliki keberanian untuk melawan kejahatan dari Malim Hitam

dan Malim Putih. Keberanian ini ditampilkan dalam alur cerita sehingga dikisahkan bahwa Raden Alit dapat mengalahkan Malim Hitam dan Malim Putih serta dapat menyelamatkan adiknya yang disandera oleh Malim Hitam dan Malim Putih.

(3) Gotong royong

Terdapat nilai karakter gotong royong pada cerita rakyat nusantara. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam perbuatan, ucapan, penggambaran fisik, pikiran, dan penerangan langsung. Sub nilai karakter gotong royong yang muncul yaitu:

a. Kerjasama

Sub nilai karakter kerjasama dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

Mereka bekerjasama mencari Dayang Ayu dan Dayang Bulan. Pencarian dilakukan secara berpenjar. Ulung Tanggal berjalan lewat kayangan, Raden Kuning terbang hinggake angkasa, dan Seruncing Dabung berjalan di dalam air. Sementara itu, Raden Alit berjalan di darat menyusuri hutan. (Raden Alit, Sumatra Selatan, hal 47)

Dalam kutipan cerita tersebut tampak bahwa melalui kerjasama maka hal yang sulit akan menjadi mudah karena setiap orang memiliki kelebihan masing-masing. Jadi ketika kelebihan itu disatukan hal yang mustahil menjadi mungkin untuk dimenangkan.

b. Solidaritas

Sub nilai karakter solidaritas dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

Kabar kematian Dayang Bulan membuat Ratu Ageng dan istrinya sangat sedih. Sementara itu, Raden Kuning dan Raden Alit tidak percaya dan bahwa sang adik telah meninggal. Mereka yakin bahwa aDayang Bulan masih hidup. Mereka lalu memutuskan pergi dari istana untuk mencari Dayang Bulan.

(Raden Alit, Sumatra Selatan, hal 46)

Data tersebut menegaskan bahwa sesama saudara harus saling mendukung dan mengasihi. Solidaritas antara Raden Kuning, Raden Alit, dan Dayang Bulan membuat mereka merasa saling menanggung beban dan setia satu sama lain.

c. Empati

Sub nilai karakter empati dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

Waktu itu, saudagar kaya teringat keadaan permaisuri dan putranya. Ia pun merencanakan sesuatu, yaitu menjual emas itu, lalu membangun rumah untuk permaisuri dan Amat Mude. (Putra Mahkota Amat Mude, Aceh, hal 11)

Dalam kutipan cerita tersebut tampak saudagar kaya memiliki empati terhadap nasib dari permaisuri dan putra mahkota Amat Mude yang kesusahan karena dibuang oleh Raja. Melalui karakter empati yang dimiliki oleh saudagar kaya akhirnya permaisuri dan Aat Mude dapat memiliki rumah untuk tempat tinggal yang layak.

d. Komitmen atas keputusan bersama
Sub nilai karakter komitmen atas keputusan bersama dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

"Aku telah bersumpah, siapa yang berhasil memetik buah kelapa gading ini akan kuberi imbalan. Jika perempuan akan kujadikan saudara dan jika laki-laki akan kujadikan suami." (Putra Mahkota Amat Mude, Aceh, hal 14)

Data tersebut menunjukkan bahwa setiap orang harus memiliki komitmen atas keputusan bersama sehingga apa yang sudah dijanjikan dapat ditepati.

e. Tolong menolong

Sub nilai karakter tolong menolong dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

"Izinkanlah kami membantu Tuan menyeberang ke pulau itu," jawab

Si Lenggang Raye. Dengan bantuan dari Silenggang Raye, raja buaya, dan naga besar, Amat Mude berhasil sampai di seberang pulau. (Putra Mahkota Amat Mude, Aceh, hal 14)

Dalam kutipan cerita tersebut tampak Si Lenggang Raye, raja buaya, dan naga besar bahu membahu menolong putra mahkota Amat Mude sehingga dapat menyeberangi pulau. Maka dengan saling tolong menolong pekerjaan menjadi mudah dan segera terselesaikan. Sub nilai karakter tolong menolong dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

Selama tujuh hari, Bawang Putih membantu nenek tua memasak dan menyapu lantai. Kehadiran Bawang Putih membantu nenek tua memasak dan menyapu lantai. Kehadiran Bawang Putih membuat nenek senang. (Bawang Merah dan Bawang Putih, Riau, hal 25)

Dalam kutipan cerita tersebut tampak nenek menolong Bawang Putih untuk menemukan baju yang hanyut di sungai. Sedangkan Bawang Putih menolong nenek untuk membersihkan rumahnya. Karakter tolong menolong dapat mengunggulkan pada kedua belah pihak sehingga kebutuhan setiap orang dapat terpenuhi dengan baik. Sub nilai karakter tolong menolong lainnya dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

"Bantulah aku dan putraku menyelamatkan Raja," pinta permaisuri. "Baik, Permaisuri. Hamba akan mengerahkan beberapa kawan untuk membantu menyelamatkan raja," ucap wazir itu (Putra Lokan, Kepulauan Riau, hal 42)

Data dalam cerita tersebut menegaskan bahwa wazir mau menolong permaisuri untuk menyelamatkan Raja yang tejobak di dalam sumur sehingga Raja dapat selamat.

(4) Integritas

Terdapat nilai karakter integritas pada cerita rakyat nusantara. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam perbuatan, ucapan, penggambaran fisik, pikiran, dan penerangan langsung. Sub nilai karakter integritas yang muncul yaitu:

a. Kejujuran

Sub nilai karakter kejujuran dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

Setelah berjalan cukup jauh, baju yang hanyut tak juga ditemukan. Dengan putus asa, Bawang Putih pulang ke rumah dan memohon maaf kepada Bawang Merah karena bajunya telah hanyut tanpa sengaja. (Bawang Merah dan Bawang Putih, Riau, hal 24)

Dalam kutipan cerita tersebut tampak bahwa Bawang putih mau mengakui kesalahannya dan berani berkata jujur kepada Bawang Merah bahwa ia telah menghilangkan bajunya.

b. Keteladanan

Sub nilai karakter keteladanan dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

Suatu hari, rumah mewah itu selesai dibangun. Saudagar menyerahkan rumah mewah kepada permaisuri dan Amat Mude. Kebaikan saudagar membuat permaisuri terharu. Permaisuri pun berterimakasih kepadanya. (Putra Mahkota Amat Mude, Aceh, hal 11)

Dalam kutipan cerita tersebut tampak sikap saudagar kaya yang mau menyerahkan rumah mewah yang dibangun kepada permaisuri merupakan sikap yang perlu diteladani.

c. Kesetiaan

Sub nilai karakter kesetiaan dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

Seluruh rakyat Negeri Alas mengabdikan dengan patuh dan setia kepadanya. (Putra Mahkota Amat Mude, Aceh, hal 9)

Dalam kutipan cerita tersebut tampak bahwa rakyat Negeri Alas patuh dan setia pada rajanya.

d. komitmen moral

Sub nilai karakter komitmen moral dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

“Aku bersedia menjadi istrimu, tapi kau harus berjanji satu hal. Jangan pernah katakan pada siapapun jika aku dulu adalah seekor ikan. Jika janji ini dilanggar, akan ada bahaya yang mengancam kita semua,” kata perempuan itu saat Toba berniat untuk menikahinya. (Legenda Danau Toba, Sumatra Utara, hal 19)

Dalam kutipan cerita tersebut tampak bahwa ikan yang berubah menjadi seorang putri membuat janji dengan Toba untuk memiliki komitmen moral dengan tidak mengungkapkan jati dirinya di masa yang akan datang.

e. tanggung jawab

Sub nilai karakter tanggung jawab dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

Hari-hari berlalu, ibu tirinya semakin berkuasa. Setiap hari, setelah ayahnya pergi berdagang, Ibu tirinya akan menyuruh Bawang Putih mengerjakan semua pekerjaan rumah. Bahkan, Bawang Putih harus menahan rasa lapar sampai semua pekerjaan selesai. (Bawang Merah dan Bawang Putih, Riau, hal 23-24)

Dalam kutipan cerita tersebut tampak Bawang Putih memiliki ras atanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaannya meskipun ia sedang lapar.

Berdasarkan data yang diperoleh maka nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Pulau Sumatra penting untuk diajarkan kepada anak sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai karakter melalui cerita rakyat dapat diajarkan ke dalam proses pembelajaran sehingga akan bermakna bagi anak-anak sejak dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Pulau Sumatra antara lain (1) religius, (2) mandiri, (3) gotong royong, dan (4) integritas. Nilai karakter religius meliputi sub nilai teguh pendirian, ketulusan, dan melindungi yang kecil dan tersisih. Nilai karakter mandiri meliputi sub nilai etos kerja (kerja keras), daya juang, dan keberanian. Nilai karakter gotong royong meliputi sub nilai kerjasama, solidaritas, empati, komitmen atas keputusan bersama, dan tolong menolong. Nilai karakter integritas meliputi sub nilai kejujuran, keteladanan, kesetiaan, komitmen moral, dan tanggung jawab.

Nilai pendidikan karakter dapat diperoleh melalui berbagai hal salah satunya adalah bacaan dan tradisi yang berkembang di masyarakat yaitu cerita rakyat. Cerita rakyat sebagai bagian dari sastra lisan merupakan media yang efektif dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak. Nilai pendidikan karakter harus ditanamkan kepada anak sejak dini sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Indiarti, Wiwin 2017. Nilai-nilai Pembentuk Karakter dalam Cerita Rakyat Asal-usul Watu Dodol. *Jentera*. 6:26-41.
- Jayapada, Gegana, dkk. 2017. Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan Karakter untuk Membentuk Literasi Moral Siswa. *Bibliotika: Jurnal Kajian Peprustakaan dan Informasi*. 1:60-62.
- Junaini, Esmas, dkk. 2017. Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Seluma. *Jurnal Korpus*. 1:39-43.

- Nurfitri. 2018. Analisis Nilai Karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai. *Master Bahasa*. 6:56-66.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Taum, Yosef Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya*. Jogjakarta: Lamalera.